

## Pengembangan *Short Video* :Media Edukasi Kesehatan Tentang HIV/AIDS

Khairatun Nisa<sup>1</sup>, M. Fajriannor TM<sup>2</sup>, M. Hidayaturahman<sup>3</sup>, Anggilia Sukma Ayu<sup>4</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: khairatunnisa11@gmail.com

**Abstract:** *One of the provinces that also contributes to the number of HIV cases in Indonesia is South Kalimantan Province. Specifically in South Kalimantan Province, the number of HIV/AIDS cases recorded until 2022 is around 3,300 cases. Around 40 percent of them come from Banjarmasin City. In 2022, there were 137 cases of HIV/AIDS recorded in Banjarmasin City. The problem that was found was the lack of interesting educational media about HIV/AIDS. This study aims to develop short videos as a health education media about HIV/AIDS. This study uses a Research and Development (RnD) research design. The data analysis technique used in this study is a quantitative descriptive analysis technique, namely by analyzing quantitative data obtained from the results of the documentary study scoring scale conducted by researchers to determine the percentage of media eligibility. The results of this study are in the form of 4 short videos with educational material containing the definition of HIV and AIDS, media and methods of transmission of HIV/AIDS, causes of HIV/AIDS and symptoms of HIV/AIDS. The average duration per video is approximately 60 seconds. The video was developed with expert assessment from the material and media aspects. The conclusion of the feasibility of developing health education media in the form of Short Video based on validation according to media experts obtained an average percentage of 95% with the category "very good" while the validation results according to material experts based on the learning aspect 95% were classified as "very good", material validation based on the content / material aspect 95.8% were classified as "very good" so that the short video that has been developed is declared feasible to be used as a health education media about HIV / AIDS.*

**Keywords:** *Media Development, Short Video, HIV / AIDS*

**Abstrack:** Salah satu provinsi yang juga menyumbang jumlah kasus HIV di Indonesia adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Secara spesifik di Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah kasus HIV/AIDS yang terdapat hingga tahun 2022 sekitar 3.300 kasus. Sekitar 40 persennya, berasal dari Kota Banjarmasin. Pada tahun 2022 tercatat ada 137 kasus HIV/AIDS di Kota Banjarmasin. Permasalahan yang didapatkan yaitu masih minimnya media edukasi yang menarik tentang HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *short video* sebagai media edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Research and Development* (RnD). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil skala penskoran studi dokumenter yang dilakukan peneliti untuk mengetahui persentase kelayakan media. Hasil penelitian ini berupa *short video* sebanyak 4 buah dengan materi edukasi yang memuat tentang definisi HIV dan AIDS, media dan cara penularan HIV/AIDS, penyebab HIV/AIDS serta gejala HIV/AIDS. Durasi rata rata per video selama kurang lebih 60 detik. Video dikembangkan dengan penilaian pakar dari aspek materi dan media. Kesimpulan hasil kelayakan pengembangan media edukasi kesehatan berupa *Short Video* berdasarkan validasi menurut ahli media mendapatkan rerata persentase 95% dengan kategori "sangat baik" sedangkan hasil validasi menurut ahli materi berdasarkan aspek pembelajaran 95% tergolong "Sangat baik", validasi materi berdasarkan aspek isi / materi 95,8% tergolong "sangat baik" sehingga *short video* yang telah dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Media, Short Video, HIV/AIDS*

### Pendahuluan

Di Indonesia, lima provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua, dimana pada tahun 2017 kasus HIV terbanyak juga dimiliki oleh kelima provinsi tersebut. Provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbanyak adalah Jawa Tengah, Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Kepulauan



Riau. Tren **kasus** HIV dan AIDS tertinggi dari tahun 2017 sampai dengan 2022 masih sama, yaitu sebagian besar di pulau Jawa (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu provinsi yang juga menyumbang jumlah kasus HIV di Indonesia adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Secara spesifik di Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah kasus HIV/AIDS yang terdata hingga tahun 2022 sekitar 3.300 kasus. Sekitar 40 persennya, berasal dari Kota Banjarmasin. Pada tahun 2022 tercatat ada 137 kasus HIV/AIDS di Kota Banjarmasin, disusul nomor 2 yaitu Kota Banjarbaru sebanyak 26 kasus dan nomor 3 Kabupaten Banjar sebanyak 11 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

HIV/AIDS menimbulkan berbagai respon di masyarakat yang takut tertular sehingga menimbulkan stigma dan diskriminasi sehingga menyebabkan tingginya kasus HIV dan AIDS. Hal tersebut menghambat upaya mengurangi kasus HIV/AIDS. Berkenaan dengan permasalahan HIV/AIDS, salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah pengetahuan. Tingginya stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) karena kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS (Sianturi, S. R., & Sianipar, T, 2023).

Ketidaktahuan masyarakat tentang penularan HIV serta Informasi dan pengalaman yang kurang oleh masyarakat umum mengenai HIV-AIDS. Salah satu upaya dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS adalah pendidikan kesehatan dilakukan melalui media promosi kesehatan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan sebuah media edukasi kesehatan berupa *short video* tentang HIV/AIDS. Pengembangan media edukasi kesehatan ini menjadi pendekatan pemecahan masalah yang dirasa perlu untuk diteliti sehingga dapat menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan yaitu *Research and Development* (RnD). RnD merupakan metode penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2022).

### **Subjek Penelitian:**

Subjek pada penelitian ini adalah subjek untuk uji *one to one*. Adapun subjek penelitiannya adalah 2 orang yang terdiri ahli media dan ahli materi. Ahli media pada penelitian ini berasal dari ahli / profesional yang bekerja dibidang media sedangkan ahli materi pada penelitian ini berasal dari pemegang program HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

### **Instrumen Pengumpulan Data:**

Data pada penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembagian lembar validasi kepada subjek penelitian. Lembar validasi diberikan kepada ahli media dan ahli materi, bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan produk yang dirancang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil skala penskoran studi dokumenter yang dilakukan peneliti (Fajriannor, M., & Darsono, P, 2020). Untuk mengetahui persentase kelayakan media digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor seluruhnya}} \times 100\%$$

Penentuan kriteria untuk menentukan status kelayakan dari short video pada uji one to one merujuk pada tabel berikut:

Tabel 1. Skala Persentase Kelayakan

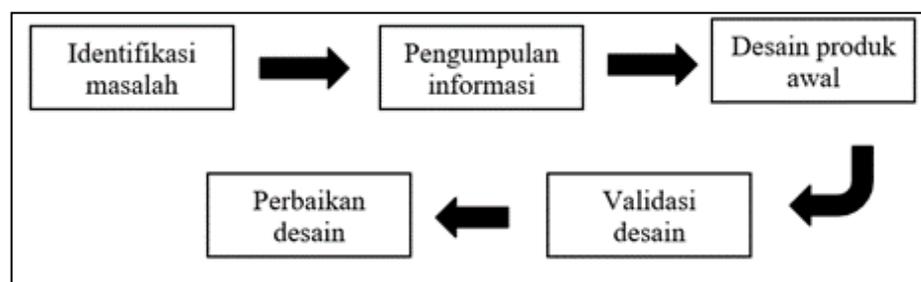
Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90 – 100%	Sangat Baik	Tidak Perlu Direvisi
75 – 89%	Baik	Sedikit Revisi
65 – 74%	Cukup	Direvisi Secukupnya
55 – 64%	Kurang	Banyak Hal yang Direvisi
0 – 54%	Sangat Kurang	Diulangi Membuat Produk

Sumber: Fajriannor dan Darsono, 2020 [9]

Produk yang dikembangkan akan dinyatakan layak jika memenuhi skor 90% - 100%.

Prosedur:

Model penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan desain R&D Level 1. Desain R&D Level 1 adalah metode penelitian pengembangan dengan tujuan akhir menciptakan sebuah media tanpa melakukan uji coba atau implementasi (Fajriannor, M., & Darsono, P, 2020). Desain ini dipilih karena tujuan dari penelitian adalah membuat sebuah media edukasi HIV/AIDS yang menarik dan tepat guna di masyarakat. Berikut penjabaran tahapan pengembangan metode dalam penelitian ini:



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Penelitian

#### 1. Identifikasi Masalah

Semua penelitian berangkat dari potensi dan masalah yang diajukan. Potensi dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh peneliti sendiri, sedangkan masalah adalah media video, terutama *short video* dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS baik dari segi kualitas dan kuantitas.

#### 2. Pengumpulan Informasi

Peneliti mengumpulkan informasi dengan observasi dan kemudian mengembangkan produk berupa *short video* tentang HIV/AIDS.

#### 3. Desain awal produk

Desain awal produk yang dikembangkan memiliki spesifikasi berupa media video edukasi tentang HIV/AIDS dengan konsep *short video* (durasi ± 60 detik / video). Sebelum pembuatan video, tim peneliti telah menyusun *story line* video.

#### 4. Validasi Desain

Validasi desain pada penelitian ini menghadirkan pakar yang ahli pada media video dan ahli materi, untuk dapat dikatakan seorang ahli disertakan dengan keberadaan bukti kepemilikan sertifikasi atas keahliannya atau seseorang yang telah bekerja dalam suatu program / keahlian selama minimal 2 tahun pengalaman. Validasi desain dari ahli

dilakukan dengan tujuan untuk memberikan masukan atau kritikan pada produk yang sudah dikembangkan, sehingga peneliti mengetahui kelebihan dan kekurangan produk yang sudah dikembangkan.

#### 5. Perbaikan Desain

Kekurangan dan kelebihan yang didapat dari validasi akan diperbaiki kembali agar produk tersebut menjadi lebih bagus.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil:

##### 1. Proses Pembuatan Media

Deskripsi desain dan draf dari produk yang dikembangkan memiliki spesifikasi berupa media edukasi kesehatan yaitu *short video*. Video ini telah dikembangkan dalam 4 video yang berisi informasi kesehatan terkait HIV/AIDS. Informasi tersebut mencakup data HIV/AIDS, definisi HIV dan AIDS, media penularan HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, penyebab HIV/AIDS, serta gejala HIV/AIDS. Proses pembuatan media *Short Video* didesain menggunakan aplikasi computer.

##### 2. Hasil Kelayakan Pengembangan Media Edukasi Kesehatan Berupa Short Video

*Short Video* yang dibuat merupakan hasil penelitian RnD level 1 dengan Hasil kelayakan pengembangan media dengan skor validasi materi berdasarkan aspek pembelajaran sebesar 95%, validasi materi berdasarkan aspek isi / materi 91,6%, dan validasi media berdasarkan aspek tampilan 95% sehingga dapat dikatakan layak sebagai media berupa *short video* untuk meningkatkan pengetahuan terkait HIV/AIDS.

#### Pembahasan:

Penelitian terkait pengembangan media edukasi Kesehatan berupa *short video* telah dilaksanakan menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini terdiri dari 5 tahapan proses pengembangan media sebagai berikut:

##### 1. Identifikasi masalah

##### 2. Pengumpulan Informasi

Pada tahap pengumpulan informasi, peneliti mendapatkan data sekunder sebagai hasil dari observasi di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan serta wawancara singkat secara terbuka kepada petugas pemegang program HIV/AIDS.

##### 3. Desain produk

Pada tahap desain produk berdasarkan *draf story line* awal yang dibuat tentang HIV/AIDS. Proses pembuatan *short video* menggunakan aplikasi *canva pro* oleh peneliti.

Deskripsi desain dan draf dari produk yang dikembangkan memiliki spesifikasi berupa media Edukasi Kesehatan yaitu *short video* yang berisi informasi kesehatan terkait HIV/AIDS. Informasi tersebut mencakup data HIV/AIDS, definisi HIV dan AIDS, media penularan, cara penularan, penyebab, serta tahapan gejala HIV/AIDS

##### 4. Validasi desain

Setelah desain produk selesai dilakukan, penelitian berikutnya dilakukan dengan melakukan validasi desain dan revisi produk. Berikut hasil penelitian dan validasi desain.

Hasil kelayakan pengembangan media edukasi kesehatan berupa *short video*

##### a. Validasi ahli media

#### **Tabel I** Hasil Validasi Media Berdasarkan Aspek Tampilan

No Pernyataan	Nilai
---------------	-------

1	Komunikatif (mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif)	2
2	Kreatif dan inovatif (baru, luwes, menarik, cerdas, dan unik)	2
3	Sederhana	1
4	Tata letak teks dan susunan huruf	1
5	Keterbacaan teks	1
6	Tampilan gambar	2
7	Kemenarikan desain	2
8	Kerapian desain	1
9	Pemilihan gambar yang sesuai	2
10	Komposisi dan kombinasi warna	2
Total		16
Persentase		80%

**Sumber: Data Primer, 2024**

Berdasarkan hasil validasi media didapatkan data bahwa media yang dinilai dari segi aspek isi dan bahasa, keterbaruan serta tampilan yang terdiri dari 10 indikator mendapatkan rerata persentase 80% ini dikategorikan “baik” dan harus revisi sebagian pada media yang sudah dikembangkan. Saran yang didapatkan dalam poin perbaikan adalah kesalahan penulisan huruf maupun tanda baca yang kurang tepat serta penambahan konten informasi terkait data terkini. Perbaikan ini telah dilakukan agar lebih menyempurnakan media pembelajaran dan layak digunakan.

b. Validasi ahli materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk memperoleh data tentang aspek isi dan pembelajaran yang terdiri dari 11 indikator.

**Tabel II Hasil Validasi Materi Berdasarkan Aspek Pembelajaran**

No	Pernyataan	Nilai
1	Kesesuaian antara materi tentang HIV/AIDS dengan media	4
2	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4
3	Keseimbangan materi	3
4	Pemberian motivasi	3
5	Tingkat kesulitan materi	3
Total		17
Persentase		85%

**Sumber: Data Primer, 2024**

**Tabel III Hasil Validasi Materi Berdasarkan Aspek Isi / Materi**

No	Pernyataan	Nilai
1	Kelayakan materi	4
2	Kesesuaian materi	4
3	Tingkat kesulitan	3
4	Ketepatan contoh-contoh untuk memperjelas materi	3
5	Bahasa yang mudah dipahami	3
6	Kejelasan petunjuk belajar	3
Total		20
Persentase		83,3%

**Sumber: Data Primer, 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase yang didapatkan dari ahli materi adalah 83,3% dan 85% tergolong “baik” dan sedikit revisi. Hasil penilaian, masukan

dan saran yang diberikan oleh ahli materi terhadap pengembangan *short video* adalah penyederhanaan isi/materi agar tidak ada pengulangan serta penambahan isi konten terkait data terkini. Perbaikan ini telah dilakukan agar media tidak hanya menarik namun juga informatif dan bisa menjadi sumber acuan bagi yang menyaksikannya.

#### 5. Perbaikan Desain

Setelah mendapat penilaian, selanjutnya dilakukan perbaikan desain dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.** Hasil Validasi Media Berdasarkan Aspek Tampilan setelah Revisi

No	Pernyataan	Nilai
1	Komunikatif (mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif)	2
2	Kreatif dan inovatif (baru, luwes, menarik, cerdas, dan unik)	2
3	Sederhana	2
4	Tata letak teks dan susunan huruf	2
5	Keterbacaan teks	2
6	Tampilan gambar	2
7	Kemenarikan desain	2
8	Kerapian desain	2
9	Pemilihan gambar yang sesuai	2
10	Komposisi dan kombinasi warna	1
Total		19
Persentase		95%

**Sumber: Data Primer, 2024**

**Tabel V** Hasil Validasi Materi Berdasarkan Aspek Pembelajaran Setelah Revisi

No	Pernyataan	Nilai
1	Kesesuaian antara materi tentang HIV/AIDS dengan media	4
2	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4
3	Keseimbangan materi	4
4	Pemberian motivasi	4
5	Tingkat kesulitan materi	3
Total		19
Persentase		95%

**Sumber: Data Primer, 2024**

**Tabel VI** Hasil Validasi Materi Berdasarkan Aspek Isi / Materi Setelah Revisi

No	Pernyataan	Nilai
1	Kelayakan materi	4
2	Kesesuaian materi	4
3	Tingkat kesulitan	3
4	Ketepatan contoh-contoh untuk memperjelas materi	4
5	Bahasa yang mudah dipahami	4
6	Kejelasan petunjuk belajar	4
Total		23
Persentase		95,8%

**Sumber: Data Primer, 2024**

Berdasarkan tabel 4, hasil persentase menunjukkan nilai 95% yang berarti materi tergolong ke dalam kualifikasi sangat baik dan tidak perlu ada revisi lagi. Tabel 5

menunjukkan hasil persentase nilai 95% yang berarti materi tergolong ke dalam kualifikasi sangat baik dan tidak perlu ada revisi lagi. Hasil persentase pada tabel 6, menunjukkan nilai 95,8% yang berarti materi tergolong ke dalam kualifikasi sangat baik dan tidak perlu ada revisi lagi.

Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi dan ahli media didapatkan bahwa persentase kelayakan *short video* yang telah disusun berada pada tingkat pencapaian 95% - 95,8%. Angka ini menunjukkan bahwa media *short video* yang disusun sudah memenuhi kualifikasi sangat baik dan tidak perlu dilakukan revisi / perbaikan.

Program pencegahan HIV/AIDS telah dilakukan tetapi data menunjukkan bahwa masih banyak yang terinfeksi (Darmawan et al., 2022). Salah satu faktornya yaitu pendidikan yang rendah, lingkungan, kurang terpaparnya informasi kesehatan misalnya berupa pendidikan kesehatan (Nurdianti et al., 2023).

Pendidikan kesehatan adalah proses pemberian informasi dan pengetahuan kepada individu atau kelompok tentang aspek kesehatan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan. Pendidikan kesehatan salah satunya mencakup pencegahan penyakit yang mendorong untuk berperilaku sehat (Induniasi & Ratna, 2021).

Pendidikan kesehatan ditunjang dengan media kesehatan yang berkualitas.. Menurut peneliti, media *short video* lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat karena penyampaian materi lebih menarik dan dapat memahami materi yang diberikan secara lebih cepat. Video merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi yang mengarah kesosialisasi program dalam bidang kesehatan, mengutamakan pendidikan dan penerangan serta komunikasi kesehatan yang bersifat persuasiv. Selain sebagai media penyampaian pesan, video merupakan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar gerak. Kemampuan video dalam memvisualisasikan sebuah pesan menjadi gerakan motoric, ekspresi wajah, dan suasana lingkungan tertentu, merupakan suatu kelebihan dari video. (Jatmika, et al, 2019).

Video juga mempunyai kelebihan dibandingkan media yang lain yaitu pesan yang disampaikan dikemas secara menarik sehingga akan mudah diingat oleh penonton, tidak terbatas jarak dan waktu, dan dapat di ulang-ulang (Jatmika, et al, 2019). Sejalan dengan penelitian Badriah yang menunjukkan bahwa media video adalah media yang sangat efektif digunakan pada saat promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi SMP Nusantara Ciputat. Hasil FGD pada penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa menyukai media yang lebih canggih, menarik, kreatif, dan berbentuk animasi dengan tulisan yang mudah dibaca, menggunakan bahasa yang tidak formal, pesan langsung ditujukan kepada sasaran, serta diiringi dengan backsound suara dan musik agar lebih menarik. Penelitian Sabhita pada tahun 2022 juga membuktikan bahwa metode edukasi kesehatan menggunakan video berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi responden menunjukkan bahwa informasi pencegahan HIV/AIDS yang didapatkan dari video lebih jelas daripada informasi yang didapatkan dari situs internet KPAN. Responden lebih menyukai video sebagai media yang memberikan informasi tentang HIV/AIDS, gejala, cara penularan, pengobatan, pencegahan, dan dampaknya (Ismayati, N., Rifai, A., & Rahayu, T, 2023).

Pengembangan *short video* dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS didasari oleh masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait HIV/AIDS. Selain itu minimnya media-media informasi kesehatan, khususnya media informasi mengenai HIV/AIDS. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan salah satunya dengan mengembangkan media yang mudah dipahami dan dijangkau oleh sasaran (Antarini dan Rosita NA, 2020).

Hasil penelitian Nurdianti et al., (2023) melaporkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi berupa video animasi. Peningkatan pengetahuan ini berhubungan dengan perubahan sikap yang lebih positif dalam pencegahan HIV/AIDS. Implementasi program ini disambut dan berdampak positif pada siswa, sehingga dapat dilakukan secara sistematis dan dilaksanakan dalam kurun waktu yang panjang dalam upaya preventif mengenai HIV/AIDS.

Pada penelitian ini pengembangan short video telah melalui hasil uji validasi ahli dari segi materi dan media. Hasil penilaian ahli digunakan sebagai dasar untuk pengembangan produk media edukasi kesehatan berupa short video sekaligus menjadi uji validasi kelayakan media. Uji validasi dilakukan oleh ahli materi dari Penanggung Jawab Program HIV/AIDS Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Ahli materi berperan dalam penelitian ini untuk menilai konten yang disajikan dalam short video yang memenuhi kebutuhan materi. Kompetensi yang dimiliki ahli materi yakni dapat mengetahui kesesuaian isi materi terkait HIV/AIDS dalam media yang telah dibuat. Uji validasi selanjutnya, peneliti dibantu oleh ahli media. Ahli media dalam penelitian ini adalah seorang praktisi profesional di bidang media yang berasal Duta TV (Televisi), salah satu station TV swasta terbesar yang ada di Kalimantan Selatan.

### **Penerapan atau Implikasi:**

Produk ini dapat dijadikan sebagai media dalam promosi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat umum. Selain itu, pengembangan produk *short video* ini dapat menjadi materi ajar untuk menambah keilmuan serta pengetahuan dalam mata kuliah pengembangan teknologi tepat guna promosi kesehatan di jurusan Sarjana Terapan Promosi Kesehatan dan publikasi media massa.

### **Kesimpulan**

Hasil kelayakan pengembangan media edukasi kesehatan berupa *short video* berdasarkan validasi menurut ahli media mendapatkan rerata persentase 95% dengan kategori “sangat baik” sedangkan hasil validasi menurut ahli materi berdasarkan aspek pembelajaran 95% tergolong “sangat baik”, validasi materi berdasarkan aspek isi / materi 95,8% tergolong “sangat baik” sehingga *short video* yang telah dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas produk.

### **Referensi**

- Antarini, dan Rosita NA. (2020). Efektifitas Penggunaan Kalender 1000 Hari Pertama Kehidupan Terhadap Penentuan Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 59–66.
- Badriah, F., & Nisa, H. (2016). *Pengembangan Video Promotif Penyakit HIV dan AIDS untuk Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nusantara Plus Ciputat Tahun 2016* (Bachelor's thesis, FKIK UIN Jakarta).

- Darmawan, T. C., Mahayaty, L., & Nirmala, R. (2022). Pengetahuan Tentang Penularan Hiv Terhadap Perilaku Aktivitas Seksual Penderita Hiv. *Journals of Ners Community*, 13(5), 516-523.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023. Banjarmasin; 2023.
- Fajriannor, M., & Darsono, P. (2020, July). Development of Snakes and Ladders Game Media as Learning about Clean and Healthy Living Behavior At the Elementary School Level. In *Proceedings of the First National Seminar Universitas Sari Mulia, NS-UNISM 2019, 23rd November 2019, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia*.
- Induniasi, & Ratna, W. (2021). Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan
- Ismayati, N., Rifai, A., & Rahayu, T. (2023). Media Informasi Kesehatan Untuk Pencegahan HIV/AIDS Yang Disukai Generasi Z: Upaya Penurunan Kasus HIV/AIDS Di Kalangan Remaja Di Indonesia. *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 54-66.
- Jatmika, S. E. D., Jatmika, S. E. D., Maulana, M., KM, S., & Maulana, M. (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan. *Kemenkes, R. I. (2019). Profil kesehatan indonesia 2015. Jakarta: kemenkes RI, 22016.*
- Milah, A. S. (2022). Pendidikan Kesehatan Dan Promosi Kesehatan Keperawatan (M. Falah (Ed.); 1st Ed.). Edu Publisher.
- Nur, Y. M., Yolanda, M., & Can, Z. A. J. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap ODHA di Desa Naras I. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 193-202.
- Nurdianti, R., Rahmawati, A., & Nuryani, W. D. (2023). Efektivitas Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang HIV/AIDS. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2691-2702.
- Nurdianti, R., Rahmawati, A., & Nuryani, W. D. (2023). Efektivitas Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang HIV/AIDS. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2691-2702.
- Puspita, A., Katimenta, K. Y., Rosela, K., & Trigusman, H. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang hiv-aids dengan stigma pada odha di rt/rw 03/008 wilayah kerja puskesmas menteng palangka raya. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 208-218.
- Putra, A. W. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Hiv/Aids Dengan Stigma Hiv/Aids Siswa SMA Studi Korelasi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Sabhita, D., Winarni, S., & Djuwadi, G. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kecamatan Sananwetan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 139-148.
- Sianturi, S. R., & Sianipar, T. (2023). Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Stigma Pada Odha. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2022.